

Analisis program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar cuci tangan pakai sabun pada anak SD

Analysis of the community-based total sanitation program (STBM) pillar of washing hands with soap for elementary school children

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2021, Vol. 3(1) 35-50
© The Author(s) 2021



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v3i1.716>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Imran Matondang^{1*}

Abstract

Background: The problem of washing hands with soap in elementary school students is still high. Elementary schools in Kuala Pesisir Subdistrict, Nagan Raya Regency have not implemented hand washing with soap according to the 6-step principle. Efforts made by the Health Office to make this program successful are by increasing student compliance in hand washing activities through socialization and direct practice.

Objective: This study aims to analyze the factors that influence the success of the pillar community-based total sanitation program for washing hands with soap at elementary school levels class V and VI in Kuala Pesisir District, Nagan Raya Regency.

Method: Design This research is a cross sectional study. Data were collected using a questionnaire with a sample size of 240 students consisting of grades V and VI. Statistical analysis using Chi-square test and Binary Logistics Regression.

Results: The results of bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge ($p=0.002$), attitude ($p=0.007$), behavior $p=(0.000)$, hand washing facilities ($p=0.000$), teacher support ($p=0.036$), and availability of water ($p=0.036$). $p=0.000$ with a total community-based sanitation program pillar washing hands with soap. Based on multivariate analysis, the dominant variables associated with the pillars of hand washing with soap are behavior (OR=0.207; 95%CI: 0.082-0.524), water availability (OR=0.173; 95%CI: 0.050-0.595) and facilities. wash hands (OR=0.153; 95%CI: 0.047-0.501).

Conclusion: It was concluded that positive student behavior 0.207 times was associated with the success of the hand washing program with soap compared to negative student behavior.

Keywords

Behavior, facilities and support, washing hands with soap

Abstrak

Latar Belakang: Masalah cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar masih tinggi. Sekolah dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya belum menerapkan cuci tangan pakai sabun sesuai prinsip 6 langkah. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan agar program ini berhasil dengan meningkatkan kepatuhan siswa dalam kegiatan cuci tangan melalui sosialisasi dan praktek langsung.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan program sanitasi total berbasis masyarakat pilar cuci tangan pakai sabun di tingkat Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Metode: Desain Penelitian ini adalah *cross sectional study*. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan besar sampel 240 siswa terdiri dari kelas V dan VI. Data dikumpulkan secara wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi. Analisis statistik menggunakan uji Chi-square dan Regresi Binary Logistic pada CI 95%.

¹ Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca sarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Indonesia. E-mail: mtd.imran@yahoo.com

Penulis Koresponding:

Imran Matondang: Jln. Kapten Muslim, Helvetia Tengah, Kota Medan. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca sarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Indonesia. E-mail: mtd.imran@yahoo.com

Hasil: Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0.002$), Sikap ($p=0.007$), perilaku ($p=0.000$), fasilitas cuci tangan ($p=0.000$), dukungan guru ($p=0.036$), dan kesediaan air ($p=0.000$) dengan program sanitasi total berbasis masyarakat pilar cuci tangan pakai sabun. Berdasarkan analisis multivariat, variabel dominan yang berhubungan dengan pilar cuci tangan pakai sabun berturut-turut adalah perilaku ($OR=0.207$; 95%CI: 0.082-0.524), ketersediaan air ($OR=0.173$; 95%CI: 0.050-0.595) dan fasilitas cuci tangan ($OR=0.153$; 95%CI: 0.047-0.501).

Kesimpulan: Perilaku siswa yang positif 0.207 kali berhubungan dengan keberhasilan program cuci tangan pakai sabun dibandingkan dengan perilaku siswa negatif.

Kata Kunci

Perilaku, fasilitas dan dukungan, cuci tangan pakai sabun

Pendahuluan

Pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ini bertujuan untuk menerapkan perubahan perilaku yang diselenggarakan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan metode mengajak masyarakat untuk melakukan analisa terhadap kondisi lingkungan mereka. Terdapat 5 (lima) pilar dalam penerapan program STBM menurut peraturan Permenkes Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat yaitu: stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga, dan pengamanan limbah cair rumah tangga (Mustafidah et al., 2020).

Salah satu pilar yang belum banyak diteliti adalah kebiasaan cuci tangan pakai sabun di masyarakat. Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku yang belum biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya dimana Cuci tangan Pakai Sabun merupakan tindakan sanitasi yang dilakukan dengan membersihkan tangan dan jari – jari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih (Mustikawati, 2017).

Masalah kesehatan yang sering timbul pada anak sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan diri seperti: tidak menggosok gigi secara baik dan benar, tidak memotong kuku secara rutin dan tidak membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir yang dapat menyebabkan terjadinya diare, penyakit kulit, Infeksi Saluran Pernapasan Atas maupun kecacingan (Syahrizal, 2018). Kuman penyakit yang seperti virus ataupun bakteri tidak terlihat dengan mata yang sering sekali diabaikan, tanpa disadari tangan sering menjadi agent yang membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain baik dengan kontak langsung maupun tidak langsung (Murwaningsih, 2016).

Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu cara yang sangat sederhana, mudah, dan bermanfaat untuk dapat mencegah berbagai penyakit penyebab kematian, yang dapat dicegah dengan mencuci tangan yang benar. Penyakit tersebut seperti Diare, ISPA, Hepatitis, Typhus, dan Flu Burung yang sering menjadi penyebab kematian pada anak – anak (Natsir, 2018). Cuci tangan pakai sabun juga dapat mencegah penyebaran virus korona (Covid-19) yang sedang menyerang Negara Indonesia saat ini (Al Rahmad, 2021). Covid-19 merupakan penyakit yang menyerang saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus korona (Budi et al., 2021).

Data dari Profil Nasional STBM memperlihatkan hasil bahwa dari 9.993 puskesmas per Desember 2018 yaitu sebesar 8,659 (86.65%) puskesmas sudah menjalankan program STBM, dan memiliki sumber daya manusia kesehatan khususnya sanitarian sebanyak 8,582 orang dan 2,077 orang (24.20%) diantaranya adalah sanitarian terlatih, dengan 78% fasilitator aktif (KemenkesRI, 2018).

Rata-rata capaian nasional desa/kelurahan yang melaksanakan STBM tahun 2018 adalah 60.99% meningkat dari rata-rata capaian tahun 2017 yaitu 47,48% dan tahun 2016 sebesar 42.24%. Aceh merupakan salah satu dari lima provinsi dengan realisasi desa/kelurahan yang melaksanakan STBM tertinggi yaitu mencapai 2.823 desa/kelurahan (KemenkesRI, 2018).

Provinsi Aceh pada tahun 2019, desa/kelurahan yang sudah melaksanakan STBM sebanyak 3,428 desa atau 53% dari total 6,514 desa/kelurahan. Persentase desa STBM di Aceh masih 0%, di karenakan belum adanya desa/kelurahan yang telah mencapai 100% penduduk melaksanakan 5 pilar STBM. Secara kumulatif, desa/kelurahan dengan SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) atau ODF (*Open Defecation Free*) yang sudah terverifikasi mencapai 575 desa atau 9%. SBS Terverifikasi adalah kondisi ketika

setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit dan sudah dipastikan melalui proses verifikasi (DinkesAceh, 2019).

Untuk mendukung penyelenggaraan STBM pemerintah berperan: melakukan koordinasi lintas sector dan lintas program, menyiapkan materi pelatihan teknis bagi tenaga pelatih, melakukan pemantauan dan evaluasi, serta melakukan kajian, penelitian, dan pengembangan. Sedangkan pemerintah daerah kabupaten/kota berperan dalam: menetapkan skala prioritas wilayah untuk STBM; melakukan koordinasi lintas sektor dan lintas program, jenjang karir, dan kemitraan dalam rangka pengembangan penyelenggaraan STBM; melaksanakan pelatihan teknis bagi petugas dan masyarakat kecamatan dan/atau desa/kelurahan; melakukan pemantauan dan evaluasi; dan menyediakan materi media komunikasi, informasi, dan edukasi (MenkesRI, 2014).

Salah satu wilayah di kabupaten Nagan Raya yaitu kecamatan Kuala Pesisir merupakan kecamatan yang jauh dari perkotaan, akses informasi kesehatan masih sangat kurang, tingkat pengetahuan anak sekolah tentang cuci tangan sangat rendah. Anak sekolah belum mengetahui langkah cuci tangan yang benar, fasilitas cuci tangan di beberapa sekolah belum ada, dikarenakan belum adanya dana untuk pembuatan fasilitas cuci tangan. Sebagian besar guru sudah memberikan informasi tentang cuci tangan, tetapi masih ditemukannya siswa yang tidak mencuci tangan saat makan/jajan disekolah saat observasi langsung. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengukur faktor – faktor yang berhubungan dengan program sanitasi total berbasis masyarakat pilar cuci tangan pakai sabun di tingkat Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Metode

Desain penelitian yaitu deskriptif untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan cuci tangan pakai sabun yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Rancang bangun penelitian dengan *studi crosssectional* yaitu data dikumpulkan dalam satu waktu tertentu secara bersamaan antara penelitian pelaksanaan dan capaian program STBM.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar pada 12 sekolah di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, pada bulan Mei – Juli tahun 2021. Besar sampel dihitung berdasarkan rumus slovin. Metode pengambilan sample menggunakan *Systematic Random sampling*. Jumlah sampel yaitu sebanyak 240 murid.

Pengumpulan data dilakukan secara wawancara dan menggunakan alat bantu instrument yaitu kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini diambil dari penelitian (Prayogi, 2017), (Zulhelmi, 2019), (Wulandari, 2019) dan (Sunarti, 2015). Sehingga tidak perlu dilakukan uji validitas dan reabilitas. Variabel yang dikumpulkan yaitu pengetahuan, perilaku, sikap, fasilitas cuci tangan, dukungan guru, ketersediaan air bersih, dan pelaksanaan program STBM. Semua variabel diolah berdasarkan skoring setiap pertanyaan dengan jawaban yang benar akan diberi nilai 1, dan untuk pertanyaan yang salah akan diberi nilai 0. Jika jawaban benar \geq dari 60% maka dikategorikan baik atau positif atau lengkap, dan jika hasil jawaban dibawah $<$ 60% maka dikategorikan kurang baik atau negative atau kurang lengkap.

Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :1. *Editing*, yaitu penyuntingan data dilakukan untuk menghindari kesalahan atau kemungkinan adanya data yang belum terisi, 2. *Coding*, yaitu untuk memudahkan proses entri data maka tiap jawaban diberi kode sesuai keinginan peneliti, 3. *Entry*, yaitu data dimasukkan ke komputer setelah diberi kode, 4. *Cleaning*, sebelum dilakukan analisa data, maka dilakukan pengecekan dan perbaikan.

Analisis data terdapat tiga yang digunakan yaitu, analisis data univariat yaitu untuk memperoleh gambaran secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi dari masing masing variabel dependen dan independent. Kedua, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel indenpenden dan dependen. Adapun cara menganalisis menggunakan chi-square. Syarat uji chi-square adalah sel yang mempunyai nilai expected kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Dan yang ketiga yaitu analisis multivariate digunakan untuk mengetahui apakah variable independen berhubungan dengan variable dependen dimana variable ini juga dipengaruhi oleh variable lain, yaitu menggunakan uji binary logistic.

Hasil

Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel studi menunjukkan bahwa jenis kelamin wanita sebesar 61.7% lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin laki-laki sebesar 38.3%. Siswa berusia 12 tahun sebesar 30.8% lebih tinggi dibandingkan siswa usia lainnya. Kelas V sebesar 50.4% lebih tinggi dibandingkan kelas VI sebesar 49.6%.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	92	38.3
Perempuan	148	61.7
Usia		
10 tahun	36	15
11 tahun	69	28.7
12 tahun	74	30.8
13 tahun	61	25.4
Kelas		
V	121	50.4
VI	119	49.6
Jumlah	240	100.0

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan pelaksanaan program STBM di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagari Raya

Variabel Independen	Pelaksanaan Program STBM Pilar Cuci Tangan Pakai Sabun						P value CI 95%
	Baik		Kurang		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Baik	138	92.6	11	7.4	149	100	0.002
Kurang	72	79.1	19	20.9	210	100	
Sikap							
Positif	201	88.9	25	11.1	226	100	0.007
Negatif	9	64.3	5	35.7	14	100	
Perilaku							
Baik	189	90.9	19	9.1	208	100	0.000
Kurang	21	65.6	11	34.4	32	100	
Fasilitas Cuci Tangan							
Lengkap	202	89.8	23	10.2	225	100	0.000
Kurang	8	53.3	7	46.7	15	100	
Dukungan Guru							
Baik	179	89.5	21	10.5	200	100	0.036
Kurang	31	77.5	5	22.5	40	100	
Ketersediaan Air							
Baik	202	89.4	24	10.6	226	100	0.000
Kurang	8	57.1	6	42.9	14	100	
Jumlah	210	87.5	30	12.5	240	100	

Diketahui juga bahwa dari 226 siswa yang memiliki sikap positif terdapat 201 siswa atau (88.9%)

Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Pelaksanaan Program STBM di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagari Raya

Hubungan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan program STBM Pilar Cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagari Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 149 siswa yang memiliki pengetahuan baik terdapat 138 siswa atau (92.6%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 11 siswa atau (7.4%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 210 siswa yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 72 siswa atau (79.1%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 19 siswa atau (20.9%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.002, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 25 siswa

atau (11.1%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 14 siswa yang memiliki sikap negatif terdapat 9 siswa atau (64.3%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 5 siswa atau (35.7%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$, menghasilkan angka p value = 0.007, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Terkait dengan perilaku, Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 208 siswa yang memiliki perilaku baik terdapat 189 siswa atau (90.9%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 19 siswa atau (9.1%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 32 siswa yang memiliki perilaku kurang terdapat 21 siswa atau (65.6%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 11 siswa atau (34.4%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$, menghasilkan angka p value = 0.000, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara perilaku dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Tentang fasilitas cuci tangan, dari 225 siswa menjawab sekolah memiliki fasilitas cuci tangan yang lengkap terdapat 202 siswa atau (89.9%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 23 siswa atau (10.2%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 15 siswa menjawab sekolah memiliki fasilitas cuci tangan yang kurang terdapat 8 siswa atau (53.3%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 7 siswa atau (46.7%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$, menghasilkan angka p value = 0.000, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara fasilitas cuci tangan dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Dukungan dari guru, berdasarkan hasil studi menurut 200 siswa menjawab dukungan guru baik terdapat 179 siswa atau (89.5%) melaksanakan

program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 21 siswa atau (10.5%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 40 siswa menjawab dukungan guru kurang terdapat 31 siswa atau (77.5%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 5 siswa atau (22.5%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$, menghasilkan angka p value = 0.036, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara dukungan guru dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Terdapat 226 siswa menjawab ketersediaan air baik terdapat 202 siswa atau (89.4%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 24 siswa atau (10.6%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 14 siswa menjawab ketersediaan air kurang terdapat 8 siswa atau (57.1%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 6 siswa atau (42.9%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$, menghasilkan angka p value = 0.000, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Faktor Dominan Keberhasilan Pelaksanaan Program STBM Pilar Cuci Tangan Pakai Sabun

Berdasarkan hasil analisa bivariat terhadap semua variabel, dipilih variabel-variabel yang mempunyai nilai $p < 0.25$ untuk dimasukkan dalam model multivariat. Langkah pertama yang dilakukan adalah jika pada analisa bivariat nilai $p < 0.25$ maka variabel tersebut dipilih sebagai kandidat model dalam analisis multivariat, namun jika nilai $p > 0.25$ maka variabel tersebut dikeluarkan dari pemodelan.

Hasil analisis multivariat ditemukan bahwa ada 3 variabel yang memiliki hubungan dengan STBM pilar cuci tangan yaitu perilaku, fasilitas cuci tangan, ketersediaan air. Untuk menentukan variabel yang paling berhubungan maka dilakukan uji multivariat lagi dengan mengeluarkan variabel pengetahuan dan sikap di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Tabel 3. Hasil analisis multivariat tahap akhir tanpa variabel sikap

Variabel	Koefisien	Nilai p	OR	CI 95%
Prilaku	-1.577	0.001	0.207	0.082-0.524
Fasilitas cuci tangan	-1.878	0.002	0.153	0.047-0.501
Ketersediaan air	-1.755	0.005	0.173	0.050-0.595

Berdasarkan table 3, menunjukkan bahwa factor dominan yang mempengaruhi STBM Pilar Cuci tangan adalah prilaku sebesar OR =0.207 dan $p=0.001$, artinya prilaku cuci tangan yang baik mempengaruhi 0.207 kali program STBM Pilar Cuci tangan daripada prilaku kurang di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan terhadap Pelaksanaan Program STBM di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Pengetahuan tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ini menggambarkan bagaimana cara mencuci tangan yang benar apakah mencuci tangan menggunakan sabun atau mencuci tangan menggunakan air saja. Pengetahuan ini sangat penting perannya karena dapat menjadi dasar (Fondasi) dari perubahan perilaku seseorang tentang cuci tangan pakai sabun (Murwanto, 2017).

Penelitian ini menemukan bahwa dari 149 siswa yang memiliki pengetahuan baik terdapat 138 siswa atau (92.6%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 11 siswa atau (7.4%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 210 siswa yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 72 siswa atau (79.1%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 19 siswa atau (20.9%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.002, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan penelitian Sholikah (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY. Pengetahuan siswa tentang CTPS dibangun berdasarkan kemampuan berfikir sesuai dengan

kenyataan dan ditemukan dilingkungan sekitar sekolah seperti ketika mau makan siswa tersebut mau melakukan CTPS dan tahu waktu yang tepat untuk melakukan CTPS. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tentang mencuci tangan, mencuci tangan merupakan suatu perilaku kesehatan. Pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika pengetahuan siswa tentang manfaat mencuci tangan kurang baik, bukan berarti tidak mungkin siswa tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan berpengaruh pada derajat kesehatan tubuh yang rendah (Solikah & Sukes, 2019)

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Husni (2019) menyebutkan bahwa ada hubungan antara peningkatan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dengan praktek cuci tangan pakai sabun pada siswa. (Husni & Ramadany, 2019). Begitu juga penelitian khoiruddin (2015) ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap cuci tangan sebelum dan sesudah makan pada siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Ngebel Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta (Khoiruddin et al., 2015)

Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin tinggi pengetahuan siswa makan semakin terlaksananya program cuci tangan pakai sabun, tetapi semakin rendah pengetahuan siswa makan semakin terlaksananya program cuci tangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori bahwa pengetahuan mempengaruhi terlaksananya kegiatan cuci tangan. Ini terjadi karena faktor pengetahuan bukan penyebab utama dalam ketidakberhasilan program cuci tangan tetapi prilaku yang menentukan kegiatan cuci tangan dapat dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Pengetahuan siswa yang baik harus didukung dengan fasilitas, praktek cuci tangan sebagai program utama yang wajib dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian di Cameron menemukan bahwa prevalensi cuci tangan pakai sabun adalah 10.7%.

Juga, mayoritas peserta penelitian (7.,2%) memiliki skor praktik cuci tangan yang buruk. Usia 29 tahun dikaitkan dengan 6.3% median skor pengetahuan mencuci tangan yang lebih rendah ($p=0.039$). Juga, berada di lembaga publik secara signifikan terkait dengan 6.3%, 36.0%, dan 10.0% lebih rendah nilai median pengetahuan mencuci tangan ($p=0.021$), praktik ($p < 0.001$), dan keterampilan ($p= 0.025$), masing-masing. Selain itu, menjadi mahasiswa kedokteran ($p=0.029$) dan mencuci tangan enam kali sehari ($p=0.008$) secara signifikan terkait dengan peningkatan skor rata-rata pengetahuan mencuci tangan masing-masing sebesar 6.3% dan 18,7%. Pendidikan intervensi perlu dilakukan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dan juga untuk meningkatkan tangan mencuci pengetahuan, praktik, dan keterampilan mahasiswa (Mbouthieu Teumta et al., 2019)

Pendidikan atau promosi cuci tangan adalah penting untuk memperkuat kesadaran individu akan kebenaran perilaku cuci tangan. Selain itu, cuci tangan yang ditargetkan pendidikan atau promosi dapat meningkatkan kesadaran individu kepatuhan cuci tangan secara efektif. Jadi, terorganisir dengan baik program pendidikan atau promosi kebersihan tangan kampanye yang membahas demografi dan sosial ekonomi terkait faktor yang telah kami selidiki diperlukan untuk mencegah penyakit menular (Yang et al., 2019)

Notoatmodjo, mengatakan bahwa tingkat pengetahuan diantaranya meliputi: pengetahuan dalam tingkat tahu, pengetahuan dalam tingkatan memahami dan pengetahuan dalam tingkatan aplikasi. Apabila pengetahuan cukup baik maka terwujud perilaku cukup belum sampai kategori baik, artinya siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan cuci tangan cukup belum mampu berperilaku baik dibanding dengan siswa yang mempunyai pengetahuan tentang cuci tangan sebelum dan setelah makan dengan kategori baik. Sesuai dengan teori Notoatmodjo, perilaku muncul karena ada rangsangan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian diproses dalam pikiran dan diwujudkan dalam sebuah perilaku dalam hal ini adalah perilaku cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun.

Hubungan Sikap terhadap Pelaksanaan Program STBM di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 226 siswa yang memiliki sikap positif terdapat 201 siswa atau

(88.9%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 25 siswa atau (11.1%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 14 siswa yang memiliki sikap negatif terdapat 9 siswa atau (64.3%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 5 siswa atau (35.7%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka *p value* = 0.007, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Syam (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap terhadap cuci tangan pakai sabun di Wilayah Kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala (Syam, 2020)

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Azzam (2016) yang mendapatkan bahwa ada hubungan sikap siswa dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. sikap dalam metode mencuci tangan dengan menggunakan sabun maka reaksi perasaan atau keyakinan seseorang mengenai informasi cuci tangan menggunakan sabun dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi tindakan seseorang yang mana akan menjadikannya sebagai kencerungan untuk merespon baik atau mempunyai perilaku secara positif terhadap metode cuci tangan menggunakan sabun (Azam et al., 2016)

Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin positif sikap maka semakin terlaksananya program cuci tangan pakai sabun, tetapi semakin negative sikap siswa maka semakin terlaksananya program cuci tangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori bahwa sikap positif mempengaruhi terlaksananya kegiatan cuci tangan. Ini terjadi karena faktor sikap bukan penyebab utama dalam ketidakberhasilan program cuci tangan tetapi perilaku yang menentukan kegiatan cuci tangan dapat dilaksanakan atau tidak dilaksanakan.

Sikap merupakan pengetahuan dalam hal memahami dan perilaku merupakan aplikasi atau penerapan pengetahuan seseorang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sikap yang positif belum tentu memiliki perilaku yang baik, karena sebelum orang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu: kesadaran (*awareness*) yang

artinya subyek mengetahui atau menyadari obyek terlebih dahulu, dalam hal ini adalah siswa yang mengetahui dan menyadari berbagai hal tentang pentingnya kebersihan diri seperti cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun. Setelah siswa mengetahui dan menyadari hal tersebut maka kemudian timbul ketertarikan (interest), yaitu siswa tertarik untuk melakukan tindakan cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun sesuai dengan informasi yang diketahui sebelumnya. Selanjutnya dengan melakukan evaluasi (evaluation) atau menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya atau dalam hal ini adalah subyek mulai menunjukkan sikap terhadap obyek, artinya siswa mulai berfikir untuk menjaga kesehatan dengan menimbang baik dan buruknya dengan mencuci tangan sebelum dan setelah makan. Setelah itu proses mencoba (trial) yang artinya, siswa mencoba untuk melakukan tindakan mencuci tangan sebelum dan setelah makan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan yang telah difikirkan sebelumnya hingga beradaptasi dengan perilaku (adaptation), yaitu siswa mulai terbiasa melakukan tindakan cuci tangan sebelum dan setelah makan pakai sabun (Khoiruddin et al., 2015).

Ada hubungan tingkat sikap secara parsial terhadap tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Sikap berasal dari pengalaman, atau dari orang yang dekat dengan kita. Sikap yang baik otomatis akan mempunyai tindakan yang baik pula. Sikap menjadi faktor predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sikap menjadi proses kesadaran yang sifatnya individual (Rora et al., 2017).

Hubungan Prilaku terhadap Pelaksanaan Program STBM di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Prilaku Mencuci Tangan merupakan tindakan yang dikerjakan oleh individu dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membersihkan tangan. Permasalahan prilaku kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan salah satunya kebersihan mencuci tangan pakai sabun. Prilaku pada pilar kedua ini merupakan upaya yang sangat mudah, sederhana, murah, dan berdampak besar untuk mencegah penularan penyakit (Johan et al., 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 208 siswa yang memiliki prilaku baik terdapat 189 siswa

atau (90.9%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 19 siswa atau (9.1%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 32 siswa yang memiliki prilaku kurang terdapat 21 siswa atau (65.6%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 11 siswa atau (34.4%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$, menghasilkan angka p value = 0.000, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara prilaku dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Sesuai dengan penelitian Muskiati (2017) menemukan adanya hubungan antara prilaku dengan praktek cuci tangan pakai sabun. Hasil penelitian ini juga menemukan informan belum menerapkan cuci tangan pakai sabun pada waktu-waktu penting sesuai dengan standar Depkes RI. Menurut informan, mereka mempunyai waktu yang terbatas untuk menerapkan Langkah Langkah cuci tangan yang baik. Walaupun mereka mempunyai pengetahuan yang baik, namun tidak didukung oleh ketersediaan waktu, maka akan mempengaruhi untuk melakukan suatu Tindakan (Mustikawati, 2017).

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Perilaku CTPS siswa dapat dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa siswa melakukan kebiasaan CTPS sebelum dan setelah melakukan kegiatan dan waktu yang tepat untuk melakukan CTPS. Sehingga CTPS merupakan cara yang paling efektif, sederhana dan murah untuk mencegah penyakit-penyakit yang disebabkan karena tidak melakukan CTPS (Solikah & Sukesi, 2019).

Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin baik prilaku siswa maka semakin terlaksananya program cuci tangan pakai sabun, tetapi semakin kurang prilaku siswa maka semakin terlaksananya program cuci tangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori bahwa prilaku baik mempengaruhi terlaksananya kegiatan cuci tangan sedangkan prilaku kurang mempengaruhi ketidakberhasilan program cuci tangan. Ini terjadi karena faktor prilaku bukan hanya dipengaruhi dari pengetahuan dan sikap tetapi di pengaruhi dari faktor lain seperti teman sebaya.

Peranan teman sekolah sebagai teman sebaya (peers) yang cukup dominan maka peranan kebijakan dinas kesehatan dalam program UKS seharusnya difokuskan pada peningkatan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan mengupayakan peranan teman sekolah (Bowen., 2013). Perilaku itu tidak disadari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Perbandingan dengan teori rogers, yang menyebutkan bahwa orang yang sudah tahu (awarenes) terhadap suatu hal belum tentu dia akan berperilaku yang benar sebelum yang bersangkutan melakukan beberapa tahap sampai pada akhirnya dia mengadopsi hal tersebut dengan tepat (Gracia, 2015)

Intervensi promosi kesehatan dan kebersihan yang berhasil untuk melanjutkan kemajuan dengan meningkatkan cakupan jamban dan praktik cuci tangan yang sehat. Program di masa depan tidak boleh bergantung pada asumsi yang belum diverifikasi bahwa penyediaan pengetahuan dan infrastruktur, bahkan bersama-sama, akan menghasilkan perubahan perilaku hygiene atau sanitasi. Sosial budaya di mana keputusan dan perilaku cuci tangan beroperasi adalah kompleks dan saling bercampur. Akan lebih bijaksana untuk terlebih dahulu memahami dan menggambarkan prediktor non-pengetahuan dari praktik di masyarakat ketika membuat konsep program cuci tangan di masa depan untuk implementasi (Schlegelmilch et al., 2016)

Intervensi promosi kebersihan cenderung lebih efektif jika menargetkan determinan perilaku cuci tangan. Sintesis bukti tentang faktor penentu perilaku cuci tangan diperlukan untuk memungkinkan praktisi menggunakan bukti dalam program promosi kebersihan (White et al., 2020).

Hubungan Fasilitas Cuci Tangan terhadap Pelaksanaan Program STBM di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Fasilitas cuci tangan yang seharusnya ada di sekolah termasuk keran air, menggunakan air PDAM yang airnya lancar, sabun cuci tangan, tong sampah, dan lainnya dan harus dimanfaatkan secara langsung oleh siswa – siswi di Sekolah Dasar tersebut (Nufus & Tahlil, 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 225 siswa menjawab sekolah memiliki fasilitas cuci tangan yang lengkap terdapat 202 siswa atau (89.9%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 23 siswa atau (10.2%) kurang

melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 15 siswa menjawab sekolah memiliki fasilitas cuci tangan yang kurang terdapat 8 siswa atau (53.3%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 7 siswa atau (46.7%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$, menghasilkan angka p value = 0.000, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara fasilitas cuci tangan dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Safriana (2020) yang menyebutkan bahwa ketersediaan sarana CTPS efektif terhadap praktik CTPS di sekolah dasar (Sapriana et al., 2020). Perlu adanya fasilitas cuci tangan pakai sabun di sekolah sehingga memudahkan untuk mempraktekkan perilaku cuci tangan pakai sabun (Mustikawati, 2017).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian nufus (2017), Ada hubungan signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah di Banda Aceh. Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas cuci tangan kran air yang tersedia dan toilet agar siswa/i dapat mencuci tangan, disekolah untuk memenuhi perilaku hidup bersih dan sehat. Bagi siswa diharapkan lebih meningkat perilaku mencuci tangan disekolah (Nufus & Tahlil, 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin baik fasilitas cuci tangan maka semakin terlaksananya program cuci tangan pakai sabun, tetapi semakin kurang fasilitas cuci tangan maka semakin terlaksananya program cuci tangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori bahwa fasilitas cuci tangan mempengaruhi terlaksananya kegiatan cuci tangan sedangkan fasilitas kurang mempengaruhi ketidakberhasilan program cuci tangan. Ini dikarenakan fasilitas cuci tangan hanya ada di toilet sekolah sehingga siswa jarang untuk melakukan cuci tangan, seharusnya fasilitas cuci tangan berada didekat ruang kelas, sehingga aktifitas cuci tangan dapat terlaksana dengan baik karena mudah dipantau oleh guru.

Diperkirakan lebih dari setengah fasilitas perawatan kesehatan (HCF) di negara berkembang tidak memiliki akses ke fasilitas cuci tangan. Akibatnya, risiko infeksi terkait perawatan kesehatan (*healthcare-associated infection*/HAIs) di negara berkembang kira-kira 2-20 kali lebih besar

daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi. Kebersihan tangan yang buruk di fasilitas kesehatan merupakan faktor risiko yang sudah lama diketahui. Hambatan tambahan untuk melakukan cuci tangan yang memadai termasuk petugas kesehatan dan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat yang terbatas (Bennett et al., 2015)

Fasilitas yang diperlukan untuk pencucian tangan yang memadai adalah bak cuci tangan yang dilengkapi dengan saluran pembuangan tertutup, kran air panas, sabun dan handuk kertas/tisu atau mesin pengering. Bak air untuk pencucian tangan harus terpisah dari bak pencucian peralatan dan bak untuk preparasi makanan. Jumlah fasilitas cuci tangan disesuaikan dengan jumlah siswa (Kusmiyati et al., 2013)

Ada pengaruh ketersediaan sarana CTPS terhadap praktik CTPS di SDIT Hidayatullah Palu. Program cuci tangan sekolah harus menciptakan kesadaran akan manfaat mencuci tangan melalui kegiatan pendidikan, meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri anak-anak dalam mencuci tangan di sekolah melalui perbaikan infrastruktur (Sapriana et al., 2020)

Faktor yang mendukung dalam penerapan cuci tangan pakai sabun yaitu adanya sikap yang baik mengenai cuci tangan pakai sabun, sementara faktor yang menghambat cuci tangan pakai sabun yaitu ketersediaan fasilitas air bersih (Mustikawati, 2017).

Hubungan Dukungan Guru terhadap Pelaksanaan Program STBM di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Guru merupakan salah satu faktor penguat terbentuknya perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa. Para siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan, sikap, tindakan, dan ketersediaan sarana, tetapi para siswa juga membutuhkan peran seorang guru dalam mendukung terciptanya kebiasaan cuci tangan pakai sabun (Trijayanti, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 200 siswa menjawab dukungan guru baik terdapat 179 siswa atau (89.5%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 21 siswa atau (10.5%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 40 siswa menjawab dukungan guru kurang terdapat 31 siswa atau (77.5%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi

dibandingkan 5 siswa atau (22.5%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.036, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara dukungan guru dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Norfei (2017) yang menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan guru terhadap program cuci tangan pakai sabun bagi siswa. Guru merupakan individu yang sering dijumpai anak dalam lingkungan sekolah. Tugas guru sebagai pengajar dan pendidik yang salah satu diantaranya adalah mengajarkan praktek cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah. Guru adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktifitas kehidupannya setiap hari. Peranan mereka sangat penting dan menentukan kualitas hidup anak di kemudian hari (Norfai & Anam, 2017).

Tetapi penelitian ini juga menemukan bahwa semakin baik dukungan guru maka semakin terlaksananya program cuci tangan pakai sabun, tetapi semakin kurang dukungan guru maka semakin terlaksananya program cuci tangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori bahwa dukungan guru yang baik mempengaruhi terlaksananya kegiatan cuci tangan sedangkan dukungan guru yang kurang mempengaruhi ketidakberhasilan program cuci tangan. Dukungan guru tidak hanya memberikan sosialisasi dan pengarahan saja tetapi harus mengarahkan siswa untuk praktek cuci tangan pakai sabun setiap hari disekolah seperti cuci tangan sebelum masuk kelas, setelah jam istirahat dan olahraga.

Dukungan guru pada siswa disekolah kurang terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun seperti guru tidak pernah mempraktekkan cuci tangan secara langsung kepada siswa jika guru bisa mempraktekkan secara langsung kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun hal tersebut bisa diterapkan siswa saat dirumah dan guru tidak pernah mengadakan lomba padahal hal tersebut bisa memotivasi siswa untuk belajar mencari tahu sebelum mengikuti lomba tersebut.

Pendidikan kebersihan tangan yang dirancang khusus dapat meningkatkan praktik dan pemahaman cuci tangan pada anak kecil, dan dapat menyebabkan pengurangan penularan penyakit. Pendidikan kebersihan cuci tangan memberikan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan

dan mencegah penyebaran penyakit menular pada anak-anak, dua masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama mengingat pandemi Covid-19 saat ini. Seperti yang digariskan oleh WHO, mencuci tangan tetap menjadi strategi utama untuk mengurangi dan menahan penularan COVID-19 dan penyakit menular lainnya (Younie et al., 2020). Pendekatan perubahan perilaku kesehatan siswa khususnya perilaku cuci tangan pakai sabun dapat terjadi dengan adanya peran guru yang memberikan contoh atau suri tauladan dengan membiasakan menerapkan perilaku cuci tangan di sekolah sehingga pada akhirnya akan menjadi perilaku yang membudaya di sekolah. Peran guru sangat penting melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun karena menjadi contoh dan sekaligus menjadi proses edukasi tentang higiene perseorangan khususnya tentang kebersihan tangan ini (Isnaini et al., 2020).

Hubungan Ketersediaan Air terhadap Pelaksanaan Program STBM di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Pada tingkat sekolah, ketersediaan fasilitas merupakan hal yang penting agar kegiatan CTPS dapat berjalan dengan baik. Pada pelaksanaan penelitian, diketahui bahwa keseluruhan sekolah yang diteliti memiliki fasilitas cuci tangan, yaitu tersedia air dan wastafel. Sedangkan untuk sabun, tidak semua dapat menyediakan secara kontinu. Tentu saja jika ketersediaan sabun masih bermasalah akan mempengaruhi tujuan akhir dari kegiatan CTPS itu sendiri terutama dalam pencegahan penyebaran penyakit (Friskarini & Sundari, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 226 siswa menjawab ketersediaan air baik terdapat 202 siswa atau (89.4%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 24 siswa atau (10.6%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Sedangkan dari 14 siswa menjawab ketersediaan air kurang terdapat 8 siswa atau (57.1%) melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun yang baik lebih tinggi dibandingkan 6 siswa atau (42.9%) kurang melaksanakan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun. Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$, menghasilkan angka *p value* = 0.000, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan

air dengan pelaksanaan program STBM pilar cuci tangan pakai sabun.

Tetapi penelitian ini juga menemukan bahwa semakin baik ketersediaan maka semakin terlaksananya program cuci tangan pakai sabun, tetapi semakin kurang ketersediaan air maka semakin terlaksananya program cuci tangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori bahwa ketersediaan air yang baik mempengaruhi terlaksananya kegiatan cuci tangan sedangkan ketersediaan air yang kurang mempengaruhi ketidakberhasilan program cuci tangan.

Pemasangan tempat cuci tangan dan air minum portabel berbiaya rendah, perawatan rendah, tersedia secara lokal di fasilitas kesehatan pedesaan tanpa akses ke air perpipaan 24 jam membantu memastikan bahwa petugas kesehatan memiliki tempat untuk mencuci tangan dan menyediakan air minum yang aman. Intervensi fasilitas kesehatan ini mungkin juga berkontribusi pada peningkatan kebersihan tangan dan melaporkan perilaku air minum yang baik (Bennett et al., 2015).

Salah satu faktor yang menghambat cuci tangan pakai sabun yaitu ketersediaan fasilitas air bersih (Mustikawati, 2017). Kualitas air juga menentukan efektivitas dari mencuci tangan, air dengan kontaminasi yang tinggi kurang efektif jika digunakan untuk mencuci tangan. Begitu juga dengan factor lain seperti suhu juga memiliki pengaruh dalam efektivitas mencuci tangan yang bertujuan untuk mengurangi mikroorganisme pada kulit (Sunarti, 2015).

Mencuci tangan dengan sabun non-antibakteri jauh lebih efektif dalam menghilangkan bakteri dari tangan daripada mencuci tangan dengan air saja. Meskipun mencuci tangan dengan air saja mengurangi keberadaan bakteri di tangan secara substansial, tetapi sebaiknya kebersihan tangan saat ini yang mempromosikan penggunaan sabun. (Burton et al., 2011)

Faktor dominan keberhasilan Pelaksanaan Program STBM di Sekolah Dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil analisa multivariate dengan menggunakan uji regresi logistic di peroleh 3 variabel yang memiliki pengaruh terhadap STBM Pilar cuci tangan yaitu perilaku ($p=0.001$, $OR=0.207$), fasilitas cuci tangan ($p=0.002$, $OR=0.153$) dan ketersediaan air ($p=0.005$, $OR=0.173$).

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kekuatan hubungan masing-masing variabel adalah perilaku yang baik memiliki hubungan 0.207 kali terhadap STBM Pilar cuci tangan daripada dengan perilaku yang kurang, fasilitas cuci tangan yang baik memiliki hubungan 0.153 kali terhadap STBM Pilar cuci tangan daripada fasilitas cuci tangan yang kurang dan ketersediaan air yang baik memiliki hubungan 0.173 kali terhadap STBM Pilar cuci tangan daripada ketersediaan air yang kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan paling kuat terhadap STBM Pilar cuci tangan adalah variabel perilaku.

Sesuai penelitian Haryani (2021) didapatkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah Sumowono Kabupaten Semarang mempunyai perilaku yang baik adanya hubungan antara perilaku mencuci tangan yang baik. Perilaku CTPS menjadi penting mengingat fungsi dari tangan yang sering kontak dengan tubuh sendiri atau orang lain baik secara langsung maupun menggunakan media atau kontak tidak langsung. Bahaya muncul apabila kontak dilakukan dalam kondisi tangan yang sedang kotor, hal ini dapat memicu penyebaran penyakit melalui pemindahan bakteri, virus, dan parasit dari satu orang ke orang lain tanpa disadari (Haryani et al., 2021)

Penelitian Risnawati (2016) menemukan bahwa factor determinan mencuci tangan dengan benar dan memakai sabun ditentukan oleh perilaku diri sendiri dalam menjaga kesehatannya, serta menunjukkan bahwa peran sikap dalam perilaku CTPS merupakan dukungan dalam tercapainya perilaku CTPS yang benar (Risnawaty, 2017). Menurut penelitian Murwanto (2017) didapatkan bahwa perilaku cuci tangan pada siswa dipengaruhi oleh factor teman sebaya. Peranan anak sekolah memotivasi teman kelasnya dalam merubah perilaku (Murwanto, 2017)

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa baik, sikap baik tetapi sebagian siswa enggan mencuci tangan dikarenakan tahapan cuci tangan sesuai WHO sangat sulit dilakukan, fasilitas cuci tangan atau toilet kurang bersih, jaraknya jauh dari kelas. Peran guru dalam praktik cuci tangan hanya memberikan informasi dan tata cara praktik cuci tangan tetapi tidak dalam penerapan sehari-hari. Dukungan sekolah dalam upaya peningkatan perilaku siswa mencuci tangan tidak hanya memberi pengetahuan saja tetapi juga mempraktekkan kegiatan cuci tangan setiap hari, seperti sebelum masuk proses

pembelajaran siswa diwajibkan cuci tangan pakai sabun di depan kelas di damping guru.

Dukungan pemerintah Kabupaten Nagan Raya berdasarkan visi, misi dan tujuan pembangunan dari Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Nagan Raya tahun 2017-2022, maka Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya menindak lanjuti dari visi, misi dan tujuan pembangunan di Kabupaten Nagan Raya terutama Bidang kesehatan yaitu misi ke 6 "Meningkatkan pelayanan yang berkualitas mewujudkan masyarakat yang sehat" dengan sasaran: meningkatnya angka usia harapan hidup dan meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat dengan strategi peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat berupa adanya komitmen dari dinas pendidikan, dinas kesehatan, pihak sekolah dasar, guru dan siswa untuk menjalankan kegiatan cuci tangan pakai sabun.

Dinas Kesehatan sudah melakukan pertemuan dan koordinasi dengan lintas sector membahas tentang kegiatan cuci tangan. Program ini sudah termasuk kegiatan prioritas utama yang harus dijalankan oleh semua sekolah dan jajarannya. Dampak dari cuci tangan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan siswa, terutama pencegahan masalah covid 19. Dinas Pendidikan harus membuat materi kurikulum pembelajaran cuci tangan pakai sabun sebagai pembelajaran yang wajib oleh siswa. Kegiatan ini harus dipraktekkan oleh siswa selama proses pembelajaran seperti praktek cuci tangan sebelum memulai kegiatan sekolah, selesai jam istirahat, sebelum pulang sekolah. Kegiatan ini harus dilakukan rutin (setiap hari).

Upaya yang dilakukan untuk melengkapi fasilitas cuci tangan harus dimasukkan dalam draf anggaran (dana bos) sebagai program prioritas utama yang harus dipenuhi. Dukungan lintas sector terutama saat pandemic covid 19 memudahkan pelaksanaan program cuci tangan. Hal ini disebabkan karena pemerintah sudah menjalankan program cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan covid 19.

Menurut WHO, mencuci tangan tetap menjadi strategi utama untuk mengurangi dan menahan penularan COVID-19 dan penyakit menular lainnya (Younie et al., 2020). Siswa memiliki nilai praktik cuci tangan yang buruk dan prevalensi cuci tangan pakai sabun masih rendah. penyediaan sabun, ketersediaan regular air bersih yang mengalir, dan sanitasi cuci yang higienis secara

teratur fasilitas kamar adalah suatu keharusan. Hal ini bisa mendorong siswa untuk sering mencuci tangan. intervensi pendidikan perlu dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan cuci tangan, praktik, dan keterampilan siswa (Mbouthieu Teumta et al., 2019)

Perubahan perilaku seseorang melewati beberapa tahapan yaitu mulai dari menerima hingga menghayati (Notoadmojo, 2007). seseorang dapat berubah sikap dan perilakunya berawal dari ia menerima informasi dan rangsangan dalam masalah, situasi maupun gejala. Setelah mendapatkan informasi, biasanya seseorang mulai mengikut sertakan dirinya dalam suatu masalah, sehingga ia mulai memikirkan tentang hal yang akan terjadi jika tidak melakukan suatu hal tersebut. Pada tahap akhir, seseorang akan menghayati apa dampak yang ia terima dan akan lebih mengontrol tingkah laku sehingga menjadi suatu sikap dan perilaku yang menetap (Effendi et al., 2019).

Menurut para ahli ada 7 domain untuk pengujian untuk menilai perilaku yaitu pengetahuan tentang risiko yang diterima berupa berikan informasi kepada orang-orang tentang fakta yang mungkin tidak mereka ketahui, yang berbahaya bagi mereka (misalnya, air saja tidak akan membunuh kuman, Anda perlu sabun). Aktivasi pengetahuan. Ingatkan orang tentang apa yang sudah mereka ketahui atau yakinkan mereka tentang pentingnya apa yang mereka ketahui. Norma atau afiliasi berupa ingatkan kepedulian terhadap penilaian sosial tentang perilaku kebersihan orang karena pengetahuan bahwa orang lain mungkin peduli dengan standar perilaku yang dapat diterima. Status atau identitas berupa bantu orang untuk merasakan bahwa mencuci tangan atau lebih luas lagi, kebersihan dan kebersihan adalah aspek penting dari citra diri mereka. Kenyamanan berupa tekankan kualitas sensorik positif memiliki tangan yang bersih. Isyarat berupa berikan aturan perilaku yang dipicu oleh objek di lingkungan atau peristiwa (misalnya, saya keluar dari kamar kecil) yang mendorong mereka untuk menggunakan sabun setelah menggunakan toilet (Judah et al., 2009)

Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku yang belum biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya dimana cuci tangan pakai sabun merupakan tindakan sanitasi yang dilakukan dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih. Sesuai dengan penelitian Muskiati

(2017) menemukan factor yang mempengaruhi cuci tangan pakai sabun adalah perilaku. Walaupun mereka mempunyai pengetahuan yang baik, namun tidak didukung oleh ketersediaan waktu, fasilitas, sumber air maka akan mempengaruhi untuk melakukan suatu Tindakan (Mustikawati, 2017).

Kesimpulan

Terdapat hubungan tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, fasilitas cuci tangan, dukungan guru, ketersediaan air bersih dan perilaku cuci tangan yang baik oleh siswa dengan keberhasilan program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah dasar di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Faktor dominan yang mempengaruhi STBM Pilar Cuci tangan adalah perilaku anak sekolah dasar.

Saran, kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya supaya dapat memfokuskan pembinaan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun melalui pembinaan baik intra maupun ekstra kurikuler yang menjangkau dalam upaya peningkatan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun. Bagi pihak sekolah, maka perlu adanya peningkatan fasilitas cuci tangan dan ketersediaan air yang mudah dijangkau oleh siswa seperti kran air cuci tangan dekat dengan kelas dan Perlu adanya dukungan dari guru di SD untuk menggerakkan kurikulum cuci tangan pakai sabun sebagai alternatif pencegahan infeksi pada siswa di sekolah.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang substansial baik yang berasal dari institusi atau faktor lain yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, serta nilai berdasarkan identitas penulis dan nilai publikasi.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Direktorat Pascasarjana Universitas Sari Mutia Indonesia.

Selanjutnya ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kabupaten Nagan Raya, yang telah mendukung dan memberikan izin penelitian ini. Selanjutnya kepada responden yang telah terlibat selama penelitian berlangsung.

Daftar Rujukan

- Al Rahmad, A. H. (2021). Several Risk Factors of Obesity Among Female School Teachers and Relevance to Non-Communicable Diseases During the Covid-19 Pandemic. *Amerta Nutrition*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021.31-40>
- Azam, A. M., Sumardiyono, & Murti, B. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*, 5(2), 1–10.
- Bennett, S. D., Otieno, R., Ayers, T. L., Odhiambo, A., Faith, S. H., & Quick, R. (2015). Acceptability and use of portable drinking water and hand washing stations in health care facilities and their impact on patient hygiene practices, western Kenya. *PLoS ONE*, 10(5), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0126916>
- Bowen., A. (2013). Sustained Improvement in Handwashing Indicators More Than 5 Years After a Cluster-Randomized, Community-Based Trial of Handwashing Promotion in Karachi, Pakistan. *Tropical Medicine and International Health*, 18(3), 259–267.
- Budi, S., Nurhastuti, & Utami, I. S. (2021). Edukasi Mencuci Tangan Dalam Upaya Pencegahan Virus Corona Melalui Video Tutorial Pada Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Di Pendidikan Tinggi. *JUPPEKhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9, 9–13.
- Burton, M., Cobb, E., Donachie, P., Judah, G., Curtis, V., & Schmidt, W. P. (2011). The effect of handwashing with water or soap on bacterial contamination of hands. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(1), 97–104. <https://doi.org/10.3390/ijerph8010097>
- DinkesAceh. (2019). *Profil Kesehatan Aceh* (pp. 80–90).
- Effendi, santoso ujang, Aprianti, R., & Futubela, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Siswa Di Sd Negeri 08 Lubuk Linggau. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 62–71. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i2.900>
- Friskarini, K., & Sundari, T. R. (2020). Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (Tantangan dan Peluang) Sebagai Upaya Kesehatan Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Implementation of Handwashing with Soap (Challenges and Opportunities) as A School Health Effort of Ele. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1), 21–34.
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Minardo, J. (2021). Pengetahuan dan perilaku mencuci tangan pada siswa smk sebagai upaya pencegahan covid-19 1-3. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 85–91.
- Husni, E., & Ramadany, S. (2019). Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar 05 Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Processing of Washing use Soap Wash in Basic School Students 05 Nagari Mungka, Lima Puluh Kota District. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(4), 443–449.
- Isnaini, A., Indah, M. F., & Ishak, N. I. (2020). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Orang Tua Dan Guru Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 15 Banjarbaru Tahun 2020.
- Johan, H., Reni, D. P., & Noorbaya, S. (2018). Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas Iii Di Sdn 027 Samarinda. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 4(6), 352–360. <https://doi.org/10.35963/hmjk.v4i6.138>
- Judah, G., Anger, R., Schmidt, W. P., Michie, S., Granger, S., & Curtis, V. (2009). Experimental pretesting of hand-washing interventions in a natural setting. *American Journal of Public Health*, 99(SUPPL. 2), 405–411. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.164160>
- KemenkesRI. (2018). *profil kesehatan indonesia 2018*.
- Khoiruddin, Kirnantoro, & Sutanta. (2015). Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Cuci Tangan Bersih Pakai Sabun Sebelum dan Setelah Makan pada Siswa SDN Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 176–180.

- [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).176-180](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).176-180)
- Kusmiyati, Sinaga, E. R., Wanti, & Dkk. (2013). Kebiasaan Cuci Tangan, Kondisi Fasilitas Cuci Tangan dan Keberadaan E.Coli pada Tangan Penjamaah Makanan di Rumah Makan dalam Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kupang Tahun 2012. *Jurnal Info Kesehatan*, 11(2), 419–427.
- Mbouthieu Teumta, G. M., Niba, L. L., Ncheuveu, N. T., Ghumbemsitia, M. T., Itor, P. O. B., Chongwain, P., & Navti, L. K. (2019). An Institution-Based Assessment of Students' Hand Washing Behavior. *BioMed Research International*, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2019/7178645>
- MenkesRI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Menteri Kesehatan Rpublik Indonesia*.
- Murwaningsih, S. (2016). Penerapan cuci tangan pakai sabun di sdn II kota karang bandar lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 148–155.
- Murwanto, B. (2017). Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SMP. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 269–276. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i2.445>
- Mustafidah, L., Suhartono, & Purnaweni, H. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pada Pilar Pertama di Tingkat Puskesmas Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 25–37.
- Mustikawati, I. S. (2017). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif pada Ibu-Ibu di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara : Studi Kualitatif. *Arkesmas*, 2(1), 115–125.
- Natsir, M. F. (2018). Pengaruh Penyuluhan CTPS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan Masyarakat (JNIK)*, 1, 1–9.
- Norfai, & Anam, K. (2017). The Relations Between Knowledge, Parents Support, Teachers Support and Proper Hand Washing Behavior in Standar Nasional Pelambuan 4 State Elementary School Banjarmasin City in 2016. *Jkmk Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 4(3), 212–217.
- Nufus, H., & Tahlil, T. (2017). Ketersediaan Fasilitas Dan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Fakultas Keperawatan*, 11(3), 1–6.
- Prayogi. (2017). Pengaruh Media Video dan Permainan Ular Tangga Dalam Peningkatan Perilaku Anak Mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di TK Dian Ekawati Medan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat : Universitas Sumatera Utara. Medan*.
- Risnawaty, G. (2017). Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. Determinant Factor Of Handwashing With Soap (CTPS) In People On The Tanah Kalikedinding. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.70-81>
- Rora, E., Wisudawati, S., & Romadhon, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun(CTPS). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11(21), 28–34.
- Sapriana, S., Maryam, & Arianty, R. (2020). Pengaruh Ketersediaan Sarana terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Siswa Sekolah Dasar. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 24–29. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.58>
- Schlegelmilch, M. P., Lakhani, A., Saunders, L. D., & Jhangri, G. S. (2016). Evaluation of water, sanitation and hygiene program outcomes shows knowledge behavior gaps in coast province, Kenya. *Pan African Medical Journal*, 23, 1–11. <https://doi.org/10.11604/pamj.2016.23.145.7546>
- Solikhah, T., & Sukei, T. wahyuni. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Motivasi dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sekolah dasar negeri triyadi, sleman, DIY. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–15.
- Sunarti, S. (2015). Efektivitas Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Penurunan Angka Kuman Pengunjung di Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 31–47.
- Syahrizal, S. (2018). Pengaruh perilaku ibu tentang program STBM terhadap kejadian diare pada balita. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 48–56.
- Syam, D. M. (2020). Pengetahuan dan Sikap dalam Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kabupaten Donggala.

- Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.99>
- Trijayanti, D. A. K. L. (2019). Perilaku Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di Madrasah Ibtidaiyah Taswirul Afkar. *Jurnal PROMKES : The Indonesian Journal Of Health Promotion and Health Education*, 7(1), 46–55. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.46-55>
- White, S., Thorseth, A. H., Dreibelbis, R., & Curtis, V. (2020). The determinants of handwashing behaviour in domestic settings: An integrative systematic review. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 227(December 2019), 113512. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2020.113512>
- Wulandari, D. A. (2019). Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Saba. *Poltekkes Denpasar*.
- Yang, J., Park, E. C., Lee, S. A., & Lee, S. G. (2019). Associations Between Hand Hygiene Education and Self-Reported Hand-Washing Behaviors Among Korean Adults During MERS-CoV Outbreak. *Health Education and Behavior*, 46(1), 157–164. <https://doi.org/10.1177/1090198118783829>
- Younie, S., Mitchell, C., Bisson, M. J., Crosby, S., Kukona, A., & Laird, K. (2020). Improving young children's handwashing behaviour and understanding of germs: The impact of A Germ's Journey educational resources in schools and public spaces. *PLoS ONE*, 15(11 November), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242134>
- Zulhelmi. (2019). *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa SD Negeri 20 Banda Aceh Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh Tahun 2019*.